

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

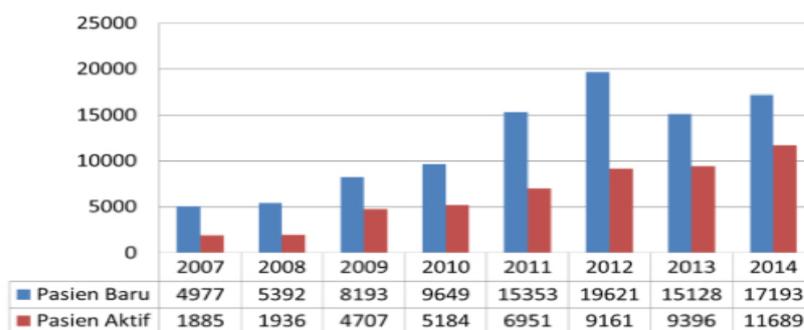
Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut WHO (*World Health Organization*) sehat adalah suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental dan sosial (dalam Saam, 2014). Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa, sehat adalah suatu keadaan dinamis dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal (seperti psikologis, intelektual, spritual, dan penyakit), dan lingkungan eksternal (seperti lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya (dalam Saam, 2014).

Agar tetap sehat, manusia dapat melakukan berbagai cara, seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, berolah raga, istirahat yang cukup, tidak mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang dan juga melakukan hal-hal positif lainnya. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan industri telah banyak membawa perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat serta situasi lingkungan, seperti perubahan pola konsumsi makanan dan minuman yang serba praktis dan siap saji, berkurangnya aktivitas fisik, dan meningkatnya polusi udara.

Ketika manusia mengabaikan kesehatan, ada banyak jenis penyakit yang akan mengancam kesehatan, mulai dari penyakit ringan, penyakit berat, hingga penyakit terminal.

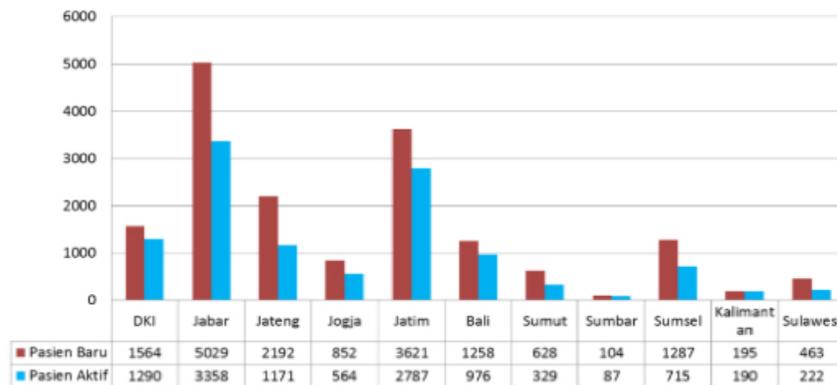
Penyakit terminal merupakan suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan lagi dan tidak ada obatnya, sehingga dapat menyebabkan kematian. Banyak penyakit terminal, salah satunya penyakit gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik adalah suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak lagi mampu bekerja sama sekali (Sudoyo, 2009). Berikut ini data pasien gagal ginjal kronik menurut program dari Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) berupa kegiatan pengumpulan data berkaitan dengan hemodialisa (dalam Program Indonesian Renal Registry, 2014).

Pasien baru dan pasien aktif di Indonesia dari tahun 2007 – 2014



Jumlah pasien baru terus meningkat dari tahun ke tahun , tetapi pasien yang kemudian masih aktif pada akhir tahunnya tidak bertambah sejalan pertambahan pasien baru.

Jumlah Pasien Baru dan Pasien Aktif PerKorwil Tahun 2014



Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Terapi hemodialisa dilakukan secara rutin seumur hidup sebanyak satu sampai tiga kali dalam seminggu tergantung kondisi ginjal penderita untuk mempertahankan hidupnya.

Hemodialisa juga memunculkan sejumlah permasalahan dan komplikasi. Masalah fisik yang dimunculkan akibat terapi hemodialisa diantaranya; hipertensi, kram, demam, infeksi, anemia, penyakit tulang, perdarahan, mual, dan muntah. Masalah psikis yang dimunculkan akibat terapi hemodialisa diantaranya; stres, depresi, kejenuhan, perilaku tidak kooperatif, perubahan kepribadian dan hingga bunuh diri (Smeltzer & Bare, 2002). Masalah finansial yang dimunculkan dari terapi hemodialisa adalah biaya yang mahal untuk satu kali cuci darah yang sangat mahal, dan harus dilakukan rutin dua kali dalam seminggu. Bagi pasien umum, untuk sekali cuci darah membutuhkan biaya sebesar Rp 800.000 sampai Rp 1.000.000. Dalam waktu satu bulan perkiraan biaya yang harus ditanggung oleh

pasien gagal ginjal untuk melakukan terapi hemodialisa adalah sebesar Rp 6.400.000,00. Biaya tersebut tidaklah sedikit, sehingga hal ini akan menambah beban pada pasien ataupun keluarga. Akan tetapi ada kemudahan yang diberikan oleh pemerintah kepada pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial dan Asuransi Kesehatan (dalam Biaya Cuci darah, 2015).

Selain itu, pasien hemodialisa juga akan mengalami permasalahan spiritual, penderita akan merasa ragu-ragu atas keyakinan mereka sendiri. Hemodialisa juga akan menimbulkan permasalahan sosial, pasien hemodialisa mengalami perubahan peran dan gaya hidup, karena pasien dianggap sakit, pasien tidak ikut dalam kegiatan sosial di keluarga dan masyarakat dan tidak boleh mengurus pekerjaan, sehingga terjadi perubahan peran dan tanggungjawab dalam keluarga. Pasien merasa bersalah karena ketidakmampuan dalam berperan, dan ini merupakan ancaman bagi harga diri pasien, yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien.

Hemodialisa juga akan menimbulkan permasalahan psikologis, pasien merasakan ketidaknyamanan dan ketidakbebasan. Penolakannya terhadap kondisi yang dialami tersebut biasanya menghasilkan konflik dalam diri pasien. Konflik psikis ini akan lama-lama akan menghasilkan kemarahan, kegelisahan, depresi, rasa takut, penghinaan, rasa kecewa, dan khawatir yang berlebihan (Junaidi, 2013).

Kesehatan sangatlah penting bagi pasien gagal ginjal kronik, kesehatan bertujuan untuk menanggulangi penyakit sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan. Derajat kesehatan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap

meningkatnya produktivitas. Agar dapat mempertahankan kesehatannya, banyak pengobatan yang akan dipilih untuk menangani gagal ginjal kronik, diantaranya pengobatan alternatif, transplantasi ginjal, ataupun terapi hemodialisa. Akan tetapi terapi hemodialisa banyak dipilih oleh pasien gagal ginjal kronik untuk dapat bertahan hidup. Sedangkan pengobatan lain seperti transplantasi ginjal memiliki kendala diantaranya ketersediaan donor ginjal, biaya yang mahal, teknik operasi dan juga perawatan pada waktu pasca operasi.

Hemodialisa dapat menjadi prosedur yang cukup berat sehingga semua aspek harus dipertimbangkan saat memilih melakukan perawatan ini. Pasien yang memilih melakukan hemodialisa harus siap melakukan sesi hemodialisa hingga tiga kali seminggu, dengan masing-masing sesi berlangsung selama sekitar empat jam. Pasien dapat saja merasa lelah dengan rutinitas menjalani hemodialisa, memicu rasa bosan, dan juga stres. Dengan demikian orang yang mampu menjalani hemodialisa adalah orang yang dapat memahami kondisi dirinya serta adanya tujuan hidup yang lebih panjang dan harapan yang ingin dicapai oleh seorang pasien hemodialisa sehingga ia akan mempertahankan kesehatannya dengan rutin menjalankan terapi hemodialisa.

Masyarakat umumnya beranggapan bahwa pasien penyakit gagal ginjal kronik akan mengalami penurunan dalam kehidupannya. Akan tetapi beberapa masih banyak pasien gagal ginjal kronik masih melakukan segala sesuatu atas dorongan dari diri sendiri, dan bukan paksaan dari orang lain. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penting setiap pasien dapat mengambil keputusan atau tindakan termasuk pada pasien yang memutuskan untuk melakukan terapi

hemodialisa. Pentingnya kecerdasan emosi dalam mengambil keputusan untuk setiap tindakan, seperti menjalankan terapi hemodialisa. Pasien yang memiliki kualitas hidup yang baik sadar meskipun menderita penyakit namun tetap tampil wajar secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual dengan menerima kondisi kenyataan dalam hidupnya, tetap bersemangat menjalankan aktifitas sehari-hari, tetap memandang positif dirinya, memanfaatkan hidupnya tidak saja bagi dirinya tapi juga orang lain.

Fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan melalui observasi dan hasil wawancara kepada beberapa pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Unit RS PABATU, menunjukkan menganggap dirinya memiliki tujuan serta harapan hidup. Hal tersebut tergambar dari kutipan wawancara dibawah ini.

“aku rasa hidup aku ini masih panjang, jadi aku bukan hidup untuk sekarang tapi untuk sekarang dan kedepannya, aku percaya Allah pasti mendengar doa-doaku, mudah-mudahan aku bisa sembuh dari penyakitku ini, jadi untuk kedepannya aku usaha dimana ada tempat berobat aku datang. Orang bilang disini-disana aku datang. Ini aku lakukan mikirkan anak aku, cemani la kalau aku udah nggak ada lagi, kan kasihan anak-anakku, kalau nggak ada aku lagi suami siapa yang urusi ya kan, walaupun ada anakku. Yang penting aku usaha biar sembuh. Jangan malu cerita sama orang sama penyakit kita ini, mana tau orang itu tau ada pengobatan yang bisa sembuhkan penyakit aku ini, ku pikirkan masih banyak keluarga yang mengharapkanku hidup lebih lama lagi, walaupun aku seperti ini aku masih bermanfaat bagi mereka, mereka yang memberiku semangat dan tidak meremehkanku, walaupun aku sudah sakit gini aku masih rutin setiap seminggu sekali ikut pengajian, pikir-pikir hilangkan stres, kan dipengajian banyak bertemu dengan orang, jadi ya jalani aja hidup ini, jangan pernah disesali ...”. (Komunikasi personal, 12 Desember 2016. Pasien menjalani terapi hemodialisis selama 3,4 tahun).

Kusmiyati & Desmaniarti (dalam Saam, 2014) mengemukakan bahwa respon atau perilaku seseorang mungkin berbeda-beda antara satu dengan yang lain, hal tersebut tergantung pada individu bersangkutan dan berat ringannya penyakit yang dihadapi. Respon tersebut adalah ketakutan artinya takut tidak sembuh, takut mati, takut tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungan, regresi artinya menarik diri, karena perasaan menjadi cemas, egosentris artinya individu yang sakit banyak berbicara tentang dirinya saja, teralalu memperhatikan persoalan kecil artinya banyak menuntut dan cerewet, reaksi emosional tinggi artinya sangat sensitif dan bertempramen tinggi, perubahan persepsi terhadap orang lain, dan berkurang minat terhadap kebiasaan tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya (Kusmiyati & Desmaniarti dalam Saam, 2014). Begitu pun dengan tindakan hemodialisa yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup pasien meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, spiritual, status sosial ekonomi, dan dinamika keluarga (Charuwanno dalam Rohmah, dkk, 2013).

Menurut WHOQOL Group (dalam Lopez & Synder, 2004) kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Tingkatan kualitas hidup yang dimiliki seseorang berbeda-beda dipengaruhi faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Rohmah, dkk, 2012). Konsep mengenai kualitas hidup sangat luas dan setiap faktor akan berpengaruh pada perasaan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk meningkat atau menurunnya kualitas hidup seseorang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah faktor psikologis. Pada teori Felce dan Perry (dalam Rohmah, 2012) disebutkan bahwa kesejahteraan psikologis meliputi pengaruh, pemenuhan, stres dan keadaan mental, harga diri, status dan rasa hormat, keyakinan agama, dan seksualitas. Faktor psikologis akan mempengaruhi dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan sosialnya (Papalia, dkk dalam Rohmah, 2012). Oleh karenanya, kesejahteraan psikologis menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup seseorang. Faktor psikologis menjadi penting bagi individu untuk melakukan kontrol diri terhadap semua kejadian yang dialami dalam hidup.

Menurut Rohmah, dkk (2012) seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecerdasan emosi tinggi untuk mampu menguasai diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. Apabila kecerdasan emosinya rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai, merasa gugup, sedih dan cenderung mudah terkena depresi.

Goleman (2002) menyatakan bahwa kecedasan emosi merujuk kepada pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi secara positif diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi berkaitan dengan ekspresi yang ditampilkan oleh individu bersangkutan sebagai kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, berusaha mengatur suasana hati, mengelola stres, berempati, dan berdoa.

Setiap individu memerlukan pengendalian emosi bagi diri sendiri dengan cara belajar menghadapi suatu masalah, belajar penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respon emosional. Kegagalan dalam mengekspresikan emosi pada individu disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk mengenali perasaan dan emosi sendiri sehingga kurang tepat dalam mengekspresikannya.

Apabila seseorang kurang sehat atau jatuh sakit, maka emosinya yang lebih dominan dan memengang kehidupannya. Orang yang sakit biasanya tingkat emosinya tinggi dan mentalnya rapuh, kerana sudah sekian lama menikmati kesejahteraan dan jarang sakit, sehingga secara otomatis pikirannya berkata tidak boleh sakit. Jika seseorang terserang penyakit berat atau kronis, dapat meruntuhkan rasa sejahteranya, sehingga mendadak merasa lemah, tidak berdaya, dan rentan terhadap berbagai gangguan yang ringan sekalipun. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan kehidupan yang sehat yang memuaskan dan bermakna, seseorang harus menjalani hidup ini dengan psikologis yang sehat. Kesehatan diperoleh dengan hidup kesatuan, yaitu kesatuan pikiran, emosi, dan jiwa (dalam Junaidi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka emosi merupakan salah satu unsur dalam diri manusia yang sangat dominan dan mampu mempengaruhi kualitas hidup seseorang (dalam Junaidi, 2013). Emosi positif juga memberikan keberanian kepada individu. Keberanian merupakan daya untuk menghadapi kenyataan bahaya, kesulitan, masalah, ketakutan, dan ketidakadilan sambil terus

meneguhkan hati bahwa hidup dengan segenap penderitaannya bukan akhir dari segalanya atau suatu kemalangan besar (dalam Junaidi, 2013).

Gottman & Declaire (2003) menyatakan individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosi, individu akan terlindungi dari ancaman, tingkah laku antisosial dan berbagai penyakit.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu.

B. Identifikasi Masalah

Tindakan hemodialisa sangat erat hubungannya dengan kualitas hidup pasien dikarenakan banyaknya permasalahan kompleks yang terjadi berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual akibat tindakan hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik. Peristiwa-peristiwa tersebut membuat pasien kesulitan menjalankan kegiatan sehari-hari.

Kualitas hidup merupakan suatu konsep dalam ilmu kesehatan dan praktik klinik, menggambarkan persepsi individu tentang posisi atau kondisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka tinggal, dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kepentingan mereka. Faktor-

faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah, fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu menguasai diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. Apabila kecerdasan emosinya rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai, merasa gugup, sedih dan cenderung mudah terkena depresi. Stres dapat mempengaruhi tingkatan untuk memperoleh kepuasan dalam hidup dan menjadi salah satu faktor yang ikut berperan untuk menurunkan kualitas hidup. Dalam setiap individu memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan masalahnya tergantung kecerdasan emosi yang dimilikinya.

C. Batasan Masalah

Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang mulai dari fisik, psikologis, hingga sosial yang mendukung kegiatan sehari-hari. Persepsi individu mengenai posisi dalam hidupnya dapat dilihat dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah faktor psikologis, termasuk didalamnya meliputi kecerdasan emosi. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan peneliti sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu peneliti membatasi masalahnya yaitu

tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi, khususnya mengenai Psikologi Klinis dan Psikologi Kepribadian yang berkaitan dengan masalah kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat guna memperkaya bahan kepustakaan serta dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pasien gagal ginjal kronik untuk meningkatkan kualitas hidup dan mampu beradaptasi dengan kondisi fisik yang sedang sakit.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menghadapi dalam menangani pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi ilmuan psikologi untuk menambah wawasan mengenai kualitas hidup dan diharapkan mampu berkontribusi dalam penelitian selanjutnya di bidang psikologi klinis.